

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organisation (WHO). Sementara United Nation (UN) atau PBB menyebutnya sebagai anak muda (*youth*) untuk usia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam batasan kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Okanegara, 2008, <http://okanegara.wordpress.com>, diperoleh: 24/06/2008).

Saat ini diperkirakan 1 dari 5 penduduk dunia merupakan remaja yang berusia antara 10-19 tahun, dimana 85% dari remaja tersebut tinggal di negara berkembang (WHO, 2006). Indonesia termasuk sebagai salah satu negara berkembang mempunyai jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun sekitar 22% atau sekitar 44 juta jiwa, artinya 1 dari 5 Orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja (BKKBN, 2004). Menurut Badan Pusat Statistika (BPS)

(1999) 22,2% dari jumlah penduduk Indonesia adalah remaja dengan

umur 10-19 tahun, 49,1% diantaranya adalah remaja putri (Puryatni & Sadjimin, 2002).

Masa remaja merupakan bagian dari siklus tumbuh kembang anak mulai dari saat konsepsi sampai dewasa. Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan yang sangat besar yang menyangkut perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Sebelum memasuki fertil sebagai individu dewasa, pada anak perempuan akan terjadi pematangan seksual yang ditandai dengan perubahan bertahap dari tanda-tanda kelamin sekunder yaitu pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut pubis, serta *menarche* (Puryatni & Sadjimin, 2002).

Perubahan-perubahan yang paling mudah untuk diamati terjadi pada remaja sebenarnya adalah perubahan fisiknya, yang secara seksual perubahan ini dibedakan lagi dalam menentukan ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer adalah tanda atau perubahan yang menentukan sudah mulai berfungsi optimalnya organ reproduksi pada manusia. Ciri seks sekunder adalah perubahan-perubahan yang menyertai ciri seks primer yang terlihat dari luar. Bagi seorang remaja putri, perubahan yang paling mencolok dari perubahan-perubahan tersebut adalah mulainya *menarche* atau menstruasi pertama. Bahkan bisa dikatakan bahwa *menarche* merupakan peristiwa dimulainya kehidupan wanita.

Saat ini anak perempuan mendapatkan menstruasi pertama atau *menarche* pada usia 8-9 tahun, namun pada umumnya sekitar 12 tahun (Okanegara, 2008, <http://okanegara.wordpress.com>, diperoleh: 24/06/2008).

umur berapa masing-masing individu mengalaminya, rata-rata 10,5-15,5 tahun (Soetjiningsih, 2004). Menurut Potter & Perry (2005), *menarche* adalah awitan menstruasi pertama anak gadis yang terjadi pada usia antara 9-16 tahun.

Menarche merupakan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kecemasan, sehingga persiapan *menarche* sangat diperlukan dalam kondisi ini. Oleh karena *menarche* merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh seorang remaja putri, maka dalam menghadapi datangnya *menarche* seorang remaja putri seharusnya memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup sehingga bisa membantu menghadapi kecemasan yang dialaminya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

Firia (1999) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi *menarche*, yaitu pemberian informasi (pendidikan) mengenai menstruasi, kualitas teman sebaya yang sudah mengalami menstruasi, kuantitas teman sebaya yang sudah mengalami menstruasi dan tingkat kematangan diri anak. Kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami, menghayati, dan bersikap terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar.

Ketidaktahuan remaja mengenai apa yang terjadi pada dirinya dan mengapa hal itu terjadi dapat menimbulkan rasa cemas dan malu. Mereka akan bertanya-tanya apakah perubahan itu merupakan suatu hal yang normal. Remaja perempuan umumnya belajar dan tahu tentang menstruasi dari ibunya,

kepada putrinya dan sebagian bahkan beranggapan tabu membicarakan hal tersebut kepada putrinya. Akibatnya remaja putri menjadi cemas dan berkeyakinan bahwa menstruasi itu sesuatu yang tidak menyenangkan dan membuat dirinya kotor. Khususnya jika remaja putri tersebut mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan menjelang menstruasi seperti pusing-pusing, perut kembung, letih atau mudah tersinggung. Dibanding dengan remaja putri, pengalaman mengalami mimpi basah pada laki-laki sebagian besar tidak menimbulkan kecemasan yang tinggi, karena tidak diperlukan perawatan ekstra seperti menstruasi pada remaja putri

Informasi atau pengetahuan tentang reproduksi khususnya tentang menstruasi terhadap anak perempuan pra pubertas di masyarakat yang beraneka ragam sering bertentangan dengan sesuatu yang berkaitan dengan masalah kewanitaan dan juga memberikan kesan bahwa itu adalah rahasia (Beausang *et al.*, 2000). Pandangan bahwa seks tabu yang telah mengakar pada masyarakat kita, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain. Hal yang lebih memprihatinkan, mereka justru merasa paling tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarga sendiri.

Menjelang usia pubertas pengetahuan yang mantap tentang reproduksi khususnya *menarche* bagi remaja putri merupakan modal yang penting untuk menjalani fase kehidupannya. Hal ini diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan remaja akibat kurangnya pengetahuan tentang reproduksi.

Tak tersedianya informasi yang akurat dan benar mengenai kesehatan reproduksi memaksa remaja berburu mencari akses informasi dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, film pornografi, internet menjadi acuan utama informasi mereka. Di tengah arus globalisasi yang tidak mungkin dibendung serta modernitas yang dipahami sebagai waternisasi, jika informasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) tidak diberikan secara tepat akan berdampak merugikan remaja itu sendiri.

Remaja akan dihadapkan pada permasalahan reproduksi tidak sehat seperti hubungan seks pranikah yang bisa berarti berganti pasangan, menambah remaja putus sekolah, meningkatkan jumlah kehamilan remaja, perkawinan usia muda dan penyebaran Infeksi Penyakit Menular (IMS) dan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan menghadapi *menarche*. Pengetahuan tentang menstruasi dapat distimulus dari berbagai faktor, diantaranya: sosial ekonomi, kultur, pendidikan dan pengalaman.

Usia *menarche* yang dijumpai pada siswa remaja putri di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul rata-rata terjadi pada usia 10 tahun, hal ini dikemukakan oleh salah seorang guru di sekolah tersebut. Dijelaskan bahwa kurikulum pembelajaran di Sekolah Dasar belum begitu mendalami tentang reproduksi khususnya menstruasi. Padahal saat ini sudah dijumpai siswa sekolah dasar usia 10 tahun sudah mengalami

Berdasarkan wawancara dari dua siswi yang belum *menarche* di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang menstruasi dari teman-temannya. Orang tua mereka sendiri belum pernah membicarakan tentang masalah menstruasi. Mereka juga masih mengalami ketakutan tersendiri jika menstruasi dapat mengganggu aktifitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dikarenakan masih cukup banyak ditemukan siswi yang belum siap menghadapi *menarche* dikarenakan informasi yang kurang maka peneliti tertarik untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi dan kemudian menilai tingkat pengetahuan dan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian: “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang *menarche* terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswa remaja putri SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswa remaja putri di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan siswa remaja putri dalam menghadapi *menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan siswa remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.
- c. Diketuainya tingkat kesiapan siswa remaja putri dalam menghadapi *menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.
- d. Diketuainya tingkat kesiapan siswa remaja putri dalam menghadapi *menarche* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi siswa remaja putri yang belum menarche

Meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi sehingga memiliki kesiapan yang tinggi saat menghadapi *menarche*.

2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan tentang menstruasi bagi guru sehingga bisa menjadi dasar dalam membimbing siswa remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

3. Bagi sekolah

Sebagai dasar pertimbangan untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi khususnya menstruasi ke dalam muatan lokal

4. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *menarche*.

E. Penelitian Terkait

1. Peranan pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah terhadap pengetahuan pubertas di SDN Tukangan 1 dan 2 Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah dilakukan uji statistik paired sample test didapatkan hasil pengetahuan nilai signifikan ($2-ta I/cd$) probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan

kontrol dengan nilai mean masing-masing $O_2 = 21,00$ dan $O_4 = 15,48$ dengan demikian mempunyai korelasi yang bermakna setelah mendapatkan pendidikan kesehatan (Lisnawati, 2003). Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pengaruh pendidikan kesehatan dan metode yang dilakukan adalah sama yaitu metode ceramah. Perbedaannya adalah pada variabel terikat yaitu kesiapan menghadapi *menarche* dan desain penelitian.

2. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang sex bebas pada siswa SMUN Y Kota Yogyakarta. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pengaruh penyuluhan kesehatan dan metode yang dilakukan adalah sama yaitu metode ceramah. Perbedaannya adalah pada variabel terikat yaitu peningkatan pengetahuan remaja tentang sek bebas dan lokasi penelitian yang berbeda.
3. Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian cross sectional. Jumlah sampel adalah 90 anak yang belum menstruasi dan yang berusia 12-14 tahun. Dengan menggunakan teknik *puposive sampling* dari siswa SMPN II Ceper Klaten. Hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien korelasi diperoleh Z hitung > tabel dengan nilai p value < 0,005 sehingga ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dan kesiapan remaja putri usia pubertas dalam menghadapi

dikonfirmasikan dengan tabel r yang berarti tingkat hubungan agak rendah antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* (Sitiyaroh, 2003). Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu kesiapan menghadapi *menarche*. Perbedaannya adalah pada variabel bebas yaitu pengaruh pendidikan kesehatan